

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENYESUAIAN DIRI
REMAJA DI PONDOK PESANTREN PENDOWO WALISONGO
DESA SEDAH JENANGAN PONOROGO
SKRIPSI**



Disusun oleh :

Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula

NIM 303190037

Pembimbing

Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi

NIP. 198911302019031013

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula

NIM : 303190037

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri
Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah
Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya serta bukan pengambil alihkan tulisan atau pikiran orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Penulis



Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula

NIM 303190037

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula
NIM : 303190037
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri
Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah
Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Menyetujui
Pembimbing


Fendi Krista Rusdiana, M.Psi
NIP. 198911302019031013

Mengetahui
Kepala Jurusan


Muhammad Nurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005011001



SURAT PERSERUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula
NIM : 303190037
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi/Thesis : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Pembuat pernyataan,



Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula

303190037



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Rifqotul Muna Ngatiyatul Maula
Nim : 303190037
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian
Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo
Desa Sedah Jenangan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas
Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

Tim penguji

1. Ketua Sidang :
Muhammad Nurdin M.Ag
2. Penguji 1 :
Mayrina Eka PB M.Psi
3. Penguji 2 :
Fendi Krisna R M.Psi

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 8 November 2023

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031002

ABSTRAK

Maula, Rifqotul Muna Ngatiyatul, 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Pembimbing Fendi Krisna Rusdiana M.Psi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Penyesuaian Diri, Remaja

Penyesuaian diri adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, baik secara umum maupun kelompok. Penyesuaian diri remaja yang terdapat di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang diamati menunjukkan masalah penyesuaian diri yang disebabkan karena peralihan tempat tinggal. Dimana santri mengalami peralihan tempat tinggal dari rumah menjadi pondok pesantren membuat mereka merasa tidak nyaman, sering menyendiri, pemalu, kurang sopan kepada pengurus, kurang percaya diri, tidak bisa berbaur dengan teman yang lain.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh dengan penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. populasi yang digunakan sebagai sampel berjumlah 100 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis yang digunakan yaitu uji instrument (validitas dan reabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji homogenitas), uji korelasi sederhana dan uji hipotesis (uji T, uji F dan uji determinasi) untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh (X) dengan penyesuaian diri (Y) yang menghasilkan nilai 0,000 dengan nilai koefisien relasi sebesar 0,563. Kemudian dibuktikan dengan nilai R square yaitu 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 31,8 % dan 68,2 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

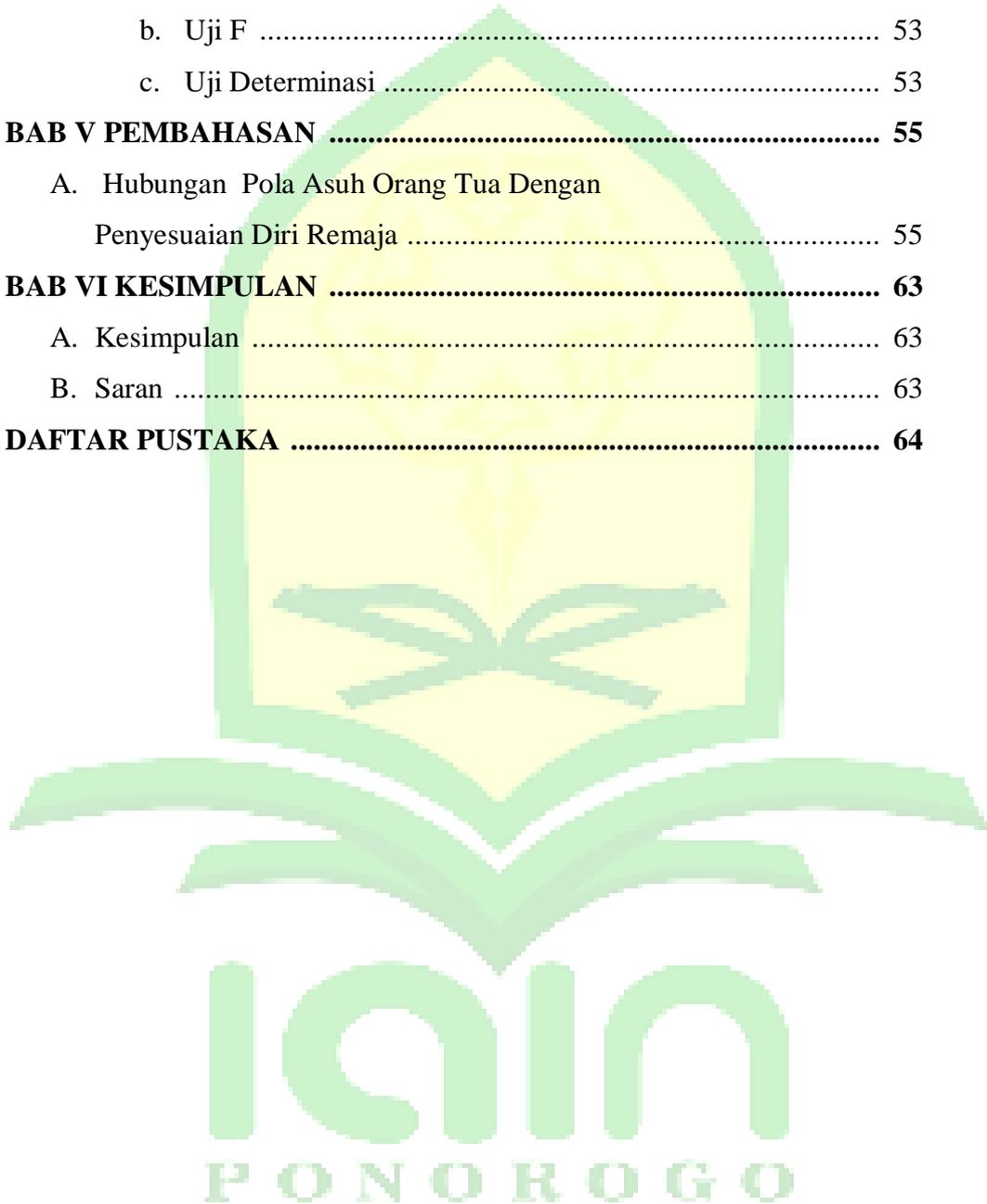


DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Terdahulu	9
B. Landasan Teori.....	11
1. Penyesuaian Diri	11
a. Pengertian Penyesuaian Diri	11
b. Faktor–Faktor Penyesuaian Diri	13
c. Karakteristik Penyesuaian Diri	13
d. Aspek–Aspek Penyesuaian Diri	15
2. Pola Asuh Orang Tua	15
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	15
b. Faktor–Faktor Pola Asuh Orang Tua.....	17
c. Aspek–Aspek Pola Asuh Orang Tua	18
d. Bentuk–Bentuk Pola Asuh Orang Tua	19
3. Remaja	21

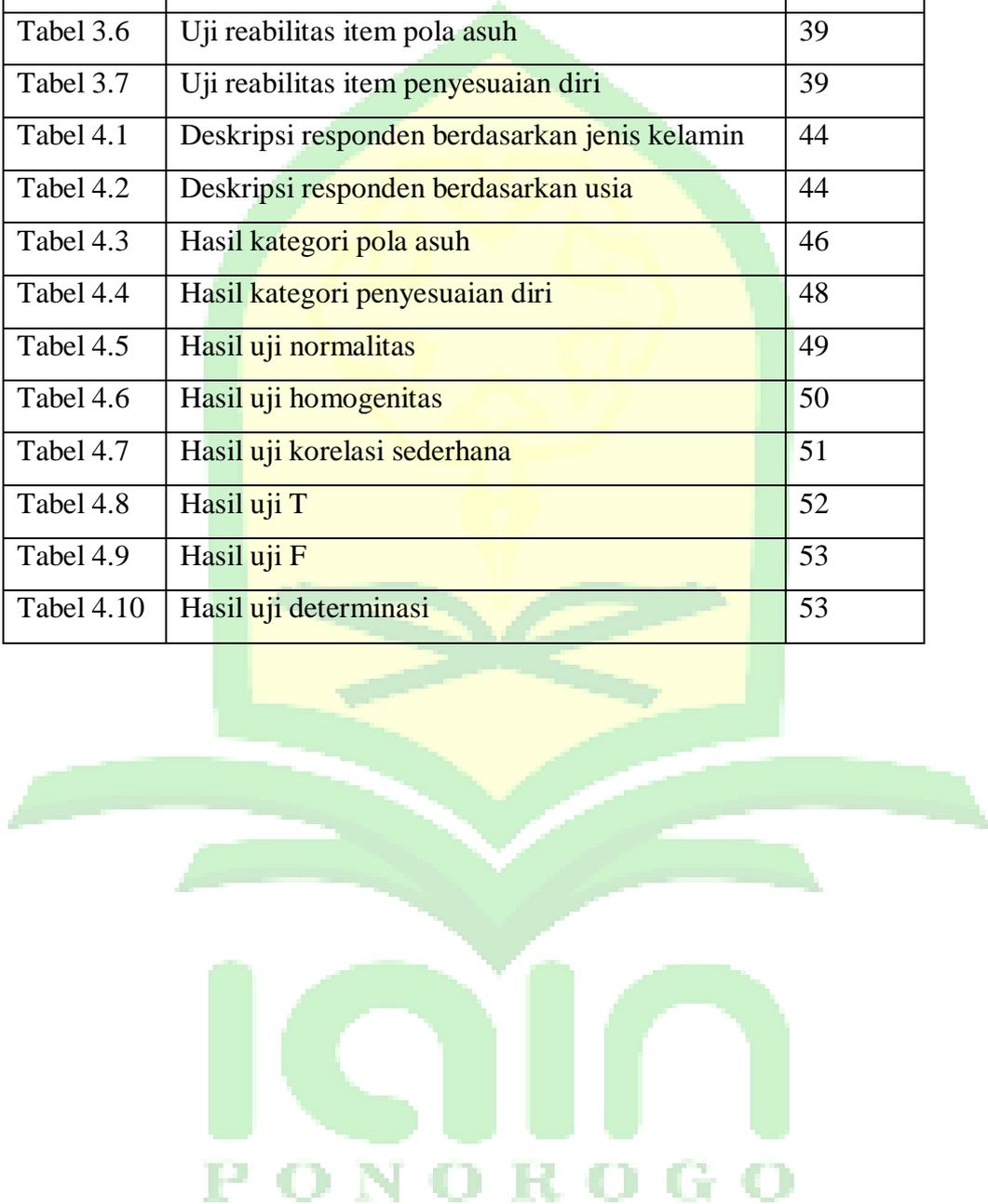
a. Pengertian Remaja	21
b. Ciri–Ciri Remaja	22
c. Tugas Perkembangan Remaja	25
4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja	26
C. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Rancangan Penelitian	29
B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel	29
C. Instrument Penelitian	31
D. Lokasi, Populasi Dan Sampel	33
E. Tahap Penelitian	34
F. Analisis Data	35
1. Uji Instrument	36
a. Uji Validitas	36
b. Uji Reliabilitas	38
2. Uji Asumsi	40
a. Uji Normalitas	40
b. Uji Hipotesis	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Profil Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.....	42
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo	43
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.....	43
B. Hasil Pengujian Deskriptif	44
1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	44
C. Hasil Analisis Data	45
1. Kategorisasi Data	45
2. Uji Asumsi Klasik	48
a. Uji Normalitas	48

b. Uji Homogenitas	49
3. Uji Korelasi Sederhana	50
4. Uji Hipotesis	52
a. Uji T	52
b. Uji F	53
c. Uji Determinasi	53
BAB V PEMBAHASAN	55
A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja	55
BAB VI KESIMPULAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Skor pertanyaan	32
Tabel 3.6	Uji reabilitas item pola asuh	39
Tabel 3.7	Uji reabilitas item penyesuaian diri	39
Tabel 4.1	Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin	44
Tabel 4.2	Deskripsi responden berdasarkan usia	44
Tabel 4.3	Hasil kategori pola asuh	46
Tabel 4.4	Hasil kategori penyesuaian diri	48
Tabel 4.5	Hasil uji normalitas	49
Tabel 4.6	Hasil uji homogenitas	50
Tabel 4.7	Hasil uji korelasi sederhana	51
Tabel 4.8	Hasil uji T	52
Tabel 4.9	Hasil uji F	53
Tabel 4.10	Hasil uji determinasi	53



DAFTAR SKEMA

Skema	Judul	Halaman
Skema 2.1	Kerangka berfikir	27



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sendiri sudah ada sejak mulai berkembangnya islam di nusantara. Walaupun termasuk lembaga yang sudah tua namun format pendidikannya sudah beragam dari yang sifatnya tradisional maupun modern dan sistem yang ada itu asrama atau pondok. Pondok pesantren tradisional atau yang sering disebut dengan Pondok salaf merupakan bentuk asli dari Pondok Pesantren terdahulu dan mengadopsi sistem pendidikan Islam dulu. Sementara Pondok Pesantren modern sengaja didirikan untuk menghadapi perkembangan zaman dan biasanya itu dilengkapi dengan sekolah yang dijadikan satu dengan asrama.¹ Walaupun sudah ada yang bersifat modern, tetap saja dasar dari Pondok Pesantren itu agama. Kehidupan di Pondok Pesantren itu sangat berbeda dengan keadaan di luar karena tidak memiliki ruang gerak yang bebas dan fasilitas yang memadai. Santri saat di pesantren belajar untuk menjadi pribadi yang sederhana, gotong royong serta bersyukur dengan hal-hal yang sederhana, fasilitas yang terbatas. Untuk menghadapi keseharian di Pesantren remaja membutuhkan penyesuaian diri untuk belajar menyeimbangkan serta beradaptasi dari lingkungan lama menjadi lingkungan yang baru. Mereka akan belajar untuk mengatasi semua masalah sendiri, dimana disini mereka akan belajar untuk menghadapi semua situasi yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo usianya sekitar tujuh belas hingga dua puluh tahun, usia yang termasuk dalam kategori remaja dan dimasa ini mereka mulai bersosialisasi dengan

¹ Syafe'i Imam, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Mei, 2017) 71.

lingkungan yang baru dan lebih luas untuk bisa berbaur dengan lingkup yang lebih luas mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Seorang remaja yang mengalami masalah penyesuaian diri bisa menghambat perkembangan remaja. Santri di pondok pesantren saat ini berjumlah 100 santri, Dimana sekitar 35% dari santri yang diamati menunjukkan masalah dalam lingkungan Pondok Pesantren karena mengalami kendala dalam menyesuaikan diri seperti tidak nyaman dengan lingkungan baru, pemalu dan belum bisa berinteraksi dengan teman lainnya, terkadang ada yang mengurung diri di dalam kamar sebab tidak mau berbaur dengan yang lain. Remaja dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik di dalam pondok pesantren maupun lingkungan baru mereka. Peralihan tempat tinggal yang berawal berada di rumah dengan orang tua kemudian menjadi lingkungan baru dengan orang lain akan menyebabkan mereka mengalami gangguan penyesuaian diri. Jika tingkat penyesuaian diri mereka rendah dapat menimbulkan rasa *homesickness* namun hal ini akan berbeda jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru maka rasa *homesickness* anak semakin rendah.

Setiap fase usia itu memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari fase pertumbuhan lainnya. Begitu juga dengan fase remaja yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak, dewasa dan tua. Setiap fase memiliki tugas dan tuntutan tersendiri. Oleh sebab itu, kemampuan individu untuk bersikap dan menghadapi masalah yang terjadi di masa tersebut.²

Menurut WHO, remaja adalah manusia dengan rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan

² Diananda Aminta, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (Januari, 2018), 1.

menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan yang dialami setiap orang dari masa kanak menuju masa dewasa. Di masa ini pula akan mengalami pertumbuhan yang pesat baik secara fisik maupun mental.

Pada masa ini remaja akan banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dimana mereka pada masa kanak-kanak jika bergantung pada orang tua maka dapat dipastikan akan mengalami kesulitan di masa remaja yang tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan menghadapi tantangan pada fase ini. Seperti halnya penyesuaian yang harus dilakukan setiap orang baik dalam lingkungan pertemanan ataupun lingkungan masyarakat. Seorang anak harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru dan bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Ali dan Asrori berpendapat bahwa masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri atau identitas diri, oleh Erickson disebut dengan istilah identitas ego (*ego identity*).

Penyesuaian dikenal dengan penyesuaian diri atau personal adjustment. Adaptasi menurut Worchel dan Goethals adalah kegiatan sehari-hari yang melibatkan diri sendiri, lingkungan sekitar dan orang-orang sekitar.³ Penyesuaian diri menurut A.A Schneiders adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik yang dialami, serta menghasilkan keselarasan yang berkualitas antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dari luar atau lingkungan tempat individu berada.⁴

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan

³Noviandari H et. al., "Hubungan Konsep Diri, Pemecahan Masalah dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Jurnal Internasional untuk Studi Pendidikan dan Kejuruan*, 6 (Oktober, 2019), 11.

⁴ Ali M et. Al., *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 72.

baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan demikian masalah penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya. Menurut Fahmi dalam Desminta pengertian luas penyesuaian terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dituntut tidak hanya sikapnya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya serta dalam menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Jika mereka ingin menyesuaikan diri, maka mereka harus ada keinginan dan kemauan masing-masing dengan suasana lingkungan mereka saat itu.⁵

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Ada banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidup sebab ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, baik dalam keluarga, sekolah, pekerjaan, dan di dalam masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Seonarto seperti:

Pertama pengaruh rumah dan keluarga dimana faktor rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi pertama yang didapatkan seorang anak adalah keluarga yang kemudian akan dikembangkan dalam lingkup masyarakat. Kedua hubungan orang tua dan anak adalah pola hubungan orang tua dan anak akan memberi pengaruh dalam proses penyesuaian diri anak-anak.⁶ Beberapa pola hubungan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti: menerima yaitu dimana orang tua menerima anak dengan baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa aman untuk anak. Menghukum dan disiplin yang berlebihan adalah hubungan orang tua dan anak yang bersifat keras. Disiplin yang ditanamkan terlalu kaku dan berlebihan dapat menimbulkan kondisi psikologi yang kurang baik untuk seorang

⁵ Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 47.

⁶ *Ibid.*, 49.

anak. Melindungi anak secara berlebihan dimana perlindungan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri, cemburu, dan canggung. Penolakan dimana disini orang tua yang menolak akan kehadiran anaknya sendiri. Ketiga hubungan saudara dimana suasana yang di timbulkan antara saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, serta penuh kasih sayang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya jika suasana yang ada perselisihan, iri hati, kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri anak. Keempat masyarakat dimana keadaan lingkungan masyarakat dimana individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Pergaulan yang salah dikalangan remaja dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya. Kelima sekolah dimana hal ini peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan sosial siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan penyesuaian diri.⁷ Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Baker dan Syirk penyesuaian diri adalah suatu proses dimana semua komponen seseorang itu saling mempengaruhi ketika kita berinteraksi dengan lingkungan, hal ini didasarkan dari aspek fisik dan psikologis dari orang itu sendiri.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang dimiliki individu yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh adalah semua bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dimana prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi

⁷A Kau Nurhimat. al., "Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gorontalo," *Jurnal AKSARA*, 3 (Maret, 2018), 16.

anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok pesantren Pendowo Walisongo didapatkan hasil adanya sekitar 35% dari 100 santri yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri sebab peralihan tempat tinggal. Dimana santri mengalami peralihan tempat tinggal dari rumah menjadi pondok pesantren membuat mereka merasa tidak nyaman, sering menyendiri, pemalu, kurang sopan kepada pengurus, kurang percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain dan mengalami rasa *homesickness* yang membuat mereka mengurung diri serta cenderung diam.

Menurut Wahyuning pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak.⁹ Mussen mengatakan bahwa pola asuh sebagai cara orang tua yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai, moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹⁰

Sedangkan menurut Theresia Indira Shanty Psi. M.si yang di kutip oleh Muallifah juga menyatakan pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anak- anak.¹¹

Menurut Gunarsa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun

⁸ Baumrind D, *Child Care Practices ante Cending Three Patterns Of Preschool Behavior*, 8 (Genetic Psychology Monographs, 1969), 43.

⁹ Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003), 126.

¹⁰ Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

¹¹ Muallifah, *Psychology Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 41.

bersama-sama dalam serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹² Sementara menurut Elisabet B Hurlock pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua yang menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan ketrampilan, serta mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri.¹³ Pola asuh menurut Hurlock di bagi menjadi tiga yaitu: pertama pola asuh otoriter dimana cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Yang kedua pola asuh permisif dimana pada pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang di setuju secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ketiga pola asuh demokratis dimana pada penerapannya menggunakan diskusi, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu dibutuhkan.¹⁴ Wajar jika remaja yang pertama kali berada di pondok pesantren akan mengalami beberapa kendala dalam penyesuaian diri yang diakibatkan dari pola asuh yang dilakukan orang tua. Dimana jika pola asuh orang tua yang positif anak akan dengan mudah bergaul serta menyesuaikan diri dengan baik di tempat baru sementara jika hal ini *negative* maka anak dapat mengalami kendala dalam penyesuaian diri di tempat baru bahkan dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri dan rasa *homesickness* bagi individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam berinteraksi, komunikasi setiap harinya. Dimana pada saat ini orang tua akan memberi perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman serta tanggapan terhadap kegiatan yang dilakukan anaknya. Melalui sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua yang telah

¹² Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 37.

¹³ Elisabet B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 93.

¹⁴ *Ibid.*, 94.

dilihat akan cenderung ditiru oleh anaknya hingga dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya.

Berdasarkan uraian mengenai pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Jadi penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis ingin memberikan beberapa manfaat atau kegunaan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi sumber referensi baik sekarang atau yang akan datang, sehingga dapat menjadikan peluang untuk peneliti lain dalam mengembangkan penelitian terkait hal yang sama, serta hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilakukan ini mampu menjadi bahan referensi untuk mahasiswa, dosen, orang tua serta beberapa instansi dalam mengkaji ilmu pengetahuan serta menambah wawasan terkait pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap karya ilmiah, maka untuk langkah selanjutnya adalah menelaah skripsi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang diteliti. Ditemukan beberapa penelitian yang menjelaskan tentang Pola Asuh Orang tua dan Penyesuaian Diri Remaja. Peneliti akan menguraikan konsep yang berhubungan dengan tema penelitian berdasarkan hasil penelusuran dari skripsi, jurnal, dan karya ilmiah sebagai berikut :

Penelitian dari Uun Iga Anggraeni (2020) dalam Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan”. Dalam penelitiannya membahas tentang hubungan penyesuaian diri remaja di dalam panti asuhan yang harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, dimana mereka sendiri masih cenderung pendiam dan malu untuk berinteraksi ataupun mengemukakan pendapatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan penyebaran angket skala likert dan teknik analisis yang digunakan dengan analisis *korelasi person product moment*.¹

Selanjutnya penelitian dari Ima Sari Sulistian (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kolerasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kreatifitas Siswa Kelas IV Dalam Menggambar Di SDN 1 Sambit Ponorogo”. Dalam penelitiannya membahas tentang kreatifitas siswa yang berada di SD Sambit dimana sebagian dari mereka masih kurang imajinatif dan kurang berkreasi, selain itu ada juga yang kurang percaya diri dengan

¹ Anggraeni Uun Iga, “Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan” *Pendidikan* 3 (Februari, 2020), 89.

hasil gambarnya. Dimana dari hasil wawancara yang dilakukan ada kencerungan dari orang tua yang lebih mengutamakan nilai belajar dari pada bakat dan minat anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian studi korelasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan kuisisioner. Analisis data menggunakan rumus koefisien kontingensi untuk mencari pola hubungan antara variable dependent dan variable independent.²

Kemudian penelitian dari Ditha Pratiwi Rombe Allo (2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Kota Makassar”. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dengan penyesuaian diri remaja di Makassar dengan penemuan pola asuh authoritarian berkontribusi besar terhadap penyesuaian diri remaja ke arah yang negative. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian diri yang disusun berdasarkan teori Schenders dan skala pola asuh berdasarkan teori Baumrind. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.³

Berikutnya penelitian dari Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan dan Dedi Ahlufahmi (2020) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa”. Dimana dalam penelitian ini membahas tentang masalah penyesuaian diri yang di hadapi oleh siswa SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, dimana mereka mengalami kendala untuk berinteraksi, mengenal kelemahan dan kelebihan individu, serta bersikap *realistic* dalam mengembangkan kepribadian, emosi, pikiran. Hal ini tidak luput dari cara pola asuh orang tua untuk mendisiplinkan anak yang bertujuan untuk membentuk watak, kepribadian dan memberi nilai - nilai pada anak untuk menyesuaikan diri

² Sulistian Ima Sari, “Kolerasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kreatifitas Siswa Kelas IV Dalam Menggambar di SDN Sambit Ponorogo” *Rumah Jurnal*, 5 (Maret, 2020), 80.

³ Allo Ditha Pratiwi Rombe, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Kota Makassar” *Jurnal Psikologi*, 2 (Agustus 2018), 59.

dengan lingkungan sekitar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket sebagai pokok, observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai metode pelengkap. Analisis data menggunakan rumus product moment.⁴

Kemudian penelitian dari Laras Eka Afriana (2018) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, interaksi social anak, perkembangan moral anak. Instrument dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup dengan 4 opsi pilihan yang sudah diuji coba terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penskoran dan teknik analisi data menggunakan uji regresi linier berganda.⁵

B. Landasan Teori

1. Penyesuaian Diri

a) Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap individu pasti ingin bisa diterima di lingkungannya dengan baik, akan tetapi yang ada terkadang tidak sesuai dengan angan dan kenyataan. Sering kali individu mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian diri, agar dapat diterima maka harus bisa melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dari kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah dan menyesuaikan sikap agar dirinya dan lingkungan dapat berhubungan dengan baik.

⁴ Dedi Ahlufahmi et. Al., “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1 (Juli, 2020), 4.

⁵ Afriana Laras Eka, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan,” *Rumah Jurnal*, 5 (Januari 2019), 27.

Penyesuaian diri berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Beliau berkata “*genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce and in animals raise offspring this process is called adaptation*”. Yang artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat dia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.⁶

Menurut Elizabeth B Hurlock penyesuaian diri artinya sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain baik secara umum maupun kelompok. Dimana penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan - tuntutan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang ditentukan dari tanggapan orang lain atau lingkungan social pada umunya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik atau tidak.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi yang terus berlanjut dengan diri sendiri, lingkungan, dan orang lain, kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon yang akan diberikan dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien dan mampu membuat hubungan baik dengan diri sendiri orang lain maupun lingkungan sekitar.

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka, 2006), 194.

⁷ P. Weeks Kelly, “The Adjustment Of Expatriate Teenagers” *International Journal* 39 (Februari, 2016), 113.

b) Faktor–Faktor Penyesuaian Diri Remaja

Faktor–faktor penyesuaian diri memiliki beberapa yaitu:

1) Penilaian diri

Dimana individu mampu menilai dirinya sendiri apa adanya, maka ia mampu menyesuaikan diri baik dalam kelebihan atau kekurangan (kelemahannya) yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara *realistic*, individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara *realistic* dan mau menerima secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

2) Kemandirian

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Sementara menurut Schenders faktor–faktor penyesuaian diri seperti:

(a) Faktor internal

Faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.

(b) Faktor eksternal

Yang berasal dari lingkungan yang meliputi: lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

c) Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik penyesuaian diri menurut Hurlock memiliki beberapa kriteria seperti:

1) Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Dimana persepsi atau pemahaman orang berbeda-beda walaupun memiliki realita yang sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda dalam menghadapi realita.

2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan

Dimana pada umumnya individu akan menghindari hal-hal yang menimbulkan kecemasan dan menyukai hal yang memberi kepuasan. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri tidak akan menghindari hal ini, mereka belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami.

3) Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Padangan ini lebih mengarah pada individu dapat melihat secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri.

4) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan memiliki kehidupan emosi atau perasaan yang sehat. Dimana mereka mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut.

5) Relasi interpersonal baik

Dimana individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertindak laku

yang berbeda terhadap orang yang berbeda, mampu menikmati, disukai dan *respect* oleh orang lain.⁸

d) Aspek–Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock aspek penyesuaian diri seperti:

1) Penampilan yang nyata

Dimana perilaku social individu dinilai berdasarkan standar kelompoknya seperti: memenuhi harapan kelompok.

2) Penyesuaian terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menempatkan atau menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok.

3) Memiliki sikap sosial

Anak yang dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial dan terhadap perannya dalam kelompok sosial.

4) Kepuasan pribadi

Individu harus merasa puas terhadap kontak sosial dan perannya dalam situasi sosialnya baik sebagai pemimpin atau anggota individu.⁹

2. Pola Asuh Orang Tua

a) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, pola yang berarti model, corak, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat) sementara asuh artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih), memimpin satu badan atau lembaga.¹⁰ Lebih jelasnya kata asuh adalah

⁸ Dianda Aminta, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2 (Januari, 2018), 19.

⁹ Desminta, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 195.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.

mencakup segala aspek yang berkaitan dengan perawatan, pemeliharaan, dukungan dan bantuan sehingga seseorang bisa tetap berdiri dan menjalankan kehidupannya. Pola asuh merupakan cara terbaik yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada anak.¹¹

Menurut Elisabet B Hurlock pola asuh orang tua adalah metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini memiliki 2 konsep yaitu konsep positif dan konsep *negative*. Menurut konsep positif disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Sementara dalam konsep *negative* disiplin berarti pengendalian dengan kekuatan, dimana itu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.¹²

Hurlock menyebutkan fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekanan - pengekanan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.¹³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan pola asuh adalah berbagai metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Dalam upaya orang tua mendidik anak akan terlihat dari perilaku, sikap serta interaksi orang tua

¹¹ Limbert C, "Psychological Wellbieng And Satisfaction Amongs Military Personel On Unaccompanied Tours: The Impact Of Perceveid Social Support And Coping Strategies," *Jurnal Of Military Psychology* 6 (Januari, 2004).

¹² Suryandari Savitri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1 (Juni, 2020).

¹³ Anggraeni Uun Iga, "Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan," *Jurnal Pendidikan*, (Februari, 2020).

dengan anak dalam kehidupan sehari - hari. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberi hukuman, memberi dukungan terhadap keberhasilan anak.

b) Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut Elisabet Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

1) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersifat hangat dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosialnya rendah.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang cenderung otoriter memperlakukan anak secara ketat.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh orang tua yang konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

4) Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak 2-3 cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara anak dan orangtua lebih menekankan pada perkembangan kepribadian dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan.¹⁴

Sementara menurut Edward faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

¹⁴ Melinda Sureti at. al., "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan MAhasiswa," *Jurnal Psikologi Konseling*, 1 (Oktober, 2019), 14.

(a) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam mengasuh anak.

(b) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut memberi pola-pola dalam mengasuh anak.

(c) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti gaya pengasuhan orang tua yang dilakukan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak. Karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di dalam masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat juga mempengaruhi pola asuh anak.¹⁵

c) Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Adapun aspek-aspek pola asuh menurut Elisabet Hurlock yaitu:

1) *Control* orang tua

Yaitu usaha yang dilakukan orang tua untuk membatasi pola asuh anak yang didasarkan pada sasaran yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku anak.

2) Hukuman dan hadiah

Yaitu usaha orang tua untuk memberikan hukuman dan hadiah kepada anak berdasarkan perilaku anak.

¹⁵ Yulianto, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak," *Jurnal Nurse And Health*, 2 (Juni, 2017), 6.

3) Komunikasi

Yaitu usaha pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecah masalah.

4) Disiplin

Yaitu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai agar anak bisa menghargai dan menaati peraturan yang berlaku.¹⁶

d) Bentuk – Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Adapun bentuk–bentuk pola asuh menurut Elisabet Hurlock yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Orang tua yang otoriter menerapkan peraturan–peraturan dan pemberitahuan kepada anak bahwa dia harus mematuhi peraturan tersebut. Mereka tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada, harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil dan tidaknya peraturan–peraturan, kalau anak tidak mematuhi maka akan diberi hukuman. Orang tua yang otoriter menganggap bahwa pemberian hukuman adalah cara yang efektif untuk mencegah pelanggaran aturan di masa mendatang.¹⁷

Adapun ciri–ciri pola asuh otoriter seperti:

- (a) Anak harus mematuhi aturan–aturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- (b) Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- (c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anak.

¹⁶ Khodijah Nyanyu, “Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Maret, 2018), 15.

¹⁷ Hurlock B Elisabet, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 93.

- (d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap membangkang.
- (e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- (f) Orang tua cenderung memaksakan sesuatu untuk anak dan anak hanya melaksanakan.
- (g) Tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua.¹⁸

2) Pola asuh demokratis

Pada pola asuh ini orang tua menerapkan komunikasi dua arah dalam menetapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak memiliki hak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila menganggap peraturan itu tidak adil, sekalipun anak masih kecil mereka tetap diberi penjelasan tentang peraturan yang ada. Pengasuhan demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan sementara hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berupa hukuman fisik.¹⁹ Adapun ciri dari pola asuh ini seperti:

- (a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan - alasan yang dapat diterima dan difahami atau mengerti.
- (b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan yang harus dipertahankan oleh anak dan tidak baik agar ditinggalkan.
- (c) Memberi bimbingan dengan penuh perhatian.
- (d) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak.
- (e) Dapat menciptakan keharmonisan pada keluarga.²⁰

¹⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

¹⁹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anaka Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1995), 94.

²⁰ Zahara Idris dan Isma Jamal., 89.

3) Pola asuh permisif

Tidak mengajarkan peraturan kepada anak. Anak sering tidak diberi batasan-batasan tertentu ataupun kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka diberi izin untuk mengambil keputusan sendiri, tidak dihukum jika melanggar peraturan, juga tidak diberi penghargaan ketika berperilaku baik.²¹ Adapun ciri dari pola asuh ini yaitu:

- (a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa diawasi dan dibimbing.
- (b) Mendidik anak secara acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- (c) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberi kebebasan).
- (d) Mengutamakan kebutuhan materialnya saja.
- (e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat antar keluarga.²²

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Fase remaja merupakan *segmen* perkembangan individu yang sangat penting dan ditandai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga dapat bereproduksi. Dalam budaya amerika periode remaja ini dipandang sebagai masa “*storm & stress*“, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.²³

²¹ Elisabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, 94.

²² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar pendidikan*, 89-90.

²³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2019),185.

Menurut Erikson remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis *normative* yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas.²⁴

Sementara menurut Elisabeth B Harlock remaja adalah usia yang berlangsung antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun (remaja awal) dan usia antara enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun (remaja akhir) yaitu usia yang matang secara hukum. Dimana masa ini merupakan masa transisi, seseorang telah meninggalkan masa kanak - kanak yang lemah dan penuh ketergantungan akan tetapi belum mampu kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya atau masyarakat.²⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sudah matang secara anatomi dimana keadaan tubuh sudah memperoleh betuk yang sempurna dan alat kelamin yang sudah berfungsi dengan sempurna. Hal ini berkisar usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun yang disebut remaja awal dan usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun atau Sembilan belas tahun yang disebut remaja akhir.

b. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya periode perkembangan lainnya, remaja juga memiliki ciri ciri atau karakteristik tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock.²⁶ Sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai masa peralihan

Suatu peralihan tidak terlepas dari tahap sebelumnya, akan tetapi seperti tahap perkembangan tahap

²⁴ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 71-72.

²⁵ Sunarto Kamanto, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), 21.

²⁶ Diananda Amita, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (November, 2018).

satu ke tahap lainnya. Hal ini berarti apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang atau waktu yang akan datang dan berpengaruh pada pola perilaku dan sikap baru. Perubahan fisik pada saat remaja awal dapat mempengaruhi tingkah individu. Dalam setiap periode peralihan remaja akan bingung karena dia bukan lagi seorang anak atau orang dewasa.

2) Masa remaja sebagai masa perubahan

Selama masa awal remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga akan berubah secara pesat. Ada 4 perubahan yang hampir sama bersifat universal, seperti:

(a) Meningkatnya emosi

Yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.

(b) Perubahan tubuh

Minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Masalah ini dapat dianggap lebih berat dari sebelumnya dan merasa ditimbun masalah yang tidak pernah selesai.

(c) Berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah

Sesuatu yang dianggap penting pada masa kanak-kanak sekarang setelah dewasa dianggap tidak penting lagi. Contohnya memiliki teman yang banyak tidak menunjukkan popularitas karena yang penting dihargai teman sebaya (kualitas lebih penting dari pada kuantitas).

(d) Sebagian remaja bersifat *ambivalen* terhadap perubahan

Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka masih takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab.

3) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah.

Setiap periode akan memiliki masalahnya sendiri, namun remaja akan menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki ataupun perempuan. Hal ini disebabkan saat masa kanak-kanak masalah akan di selesaikan oleh orang tua, guru membuat mereka tidak mempunyai pengalaman, kedua karena mereka merasa mandiri hingga membuat mereka ingin mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan orang tua atau guru.

4) Masa remaja masa yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku buruk menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. *Stereotip* cukup mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

5) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia dewasa, remaja semakin gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa. Remaja mulai memusatkan perilaku seperti orang dewasa selain dari perilaku dan pakaian juga merokok, minum minuman keras, melakukan seks agar terlihat seperti orang dewasa.

6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja memandang kehidupan sesuai keinginan mereka tanpa melihat kenyataannya. Mereka melihat diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan apa yang mereka inginkan tidak apa adanya, terutama dalam hal cita-cita.²⁷

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock seperti:

- 1) Mampu menerima keadaan fisik.
- 2) Mampu merima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²⁸

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja

Penyesuaian diri menurut Elisabeth B Hurlock yaitu suatu keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang

²⁷ Dianda Aminta, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (November, 2018).

²⁸ Ali M & Asrori M, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 74.

lain baik secara umum maupun kelompok. Remaja pada dasarnya harus bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas lagi tidak hanya keluarga saja, mereka harus bisa menyesuaikan lingkungan yang mereka tempati.²⁹ Seperti halnya remaja di pondok pesantren, dimana mereka akan belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari adanya banyak interaksi antara santri, adanya rasa nyaman berada di lingkungan yang baru, percaya diri, tidak pemalu, serta tidak timbulnya rasa *homesickness* yang berkepanjangan dari para santri. Sementara penyesuaian diri yang bersifat *negative* akan sangat berkebalikan dimana mereka mengalami masalah rasa nyaman di lingkungan baru, tidak bisa berbaur dengan yang lainnya dan tingginya rasa *homesickness* yang dirasakan santri hingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak tahan untuk pulang.

Penyesuaian diri dipengaruhi banyak faktor salah satunya pola asuh orang tua. Dimana pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi remaja dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pola asuh yaitu perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak seperti perhatian dan peraturan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memberikan dampak kepada perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan ayah, ibu dengan anaknya. Bagaimana orang tua memberi hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lainnya berpengaruh pada kepribadian anak, karena orang tua merupakan model awal anak dalam berhubungan dengan orang lain.³⁰ Penyesuaian diri yang dilakukan individu yang tidak lepas dari pola asuh orang tua. Dimana pada pola asuh yang positif dapat membuat anak menjadi pribadi yang terbuka dan

²⁹ Atwater E, *Psychology Of Adjustment 2nd edition* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1979).

³⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahari, 2013), 135.

mudah bergaul sekalipun itu berada pada lingkungan yang baru dan tanpa didampingi orang tua sekalipun mereka dapat berbaur dengan mudah dan tidak mengalami rasa takut bahkan *homesickness*. Sementara jika pola asuh yang *negative* dapat membuat individu menjadi tertutup dan tidak mudah menyesuaikan diri di tempat yang baru, terkadang mereka akan merasa malu dan cenderung menutup diri, adanya timbul rasa *homesickness* yang berkepanjangan dan membuat mereka mengurung diri sendiri. Jika individu tidak dapat menghadapi keadaan yang ada maka ia juga akan mengalami kesulitan-kesulitan yang lain. Dalam proses penyesuaian diri pasti akan mengalami masalah, maka remaja di tuntut untuk memiliki pengalaman menyelesaikan sendiri, akan tetapi berbeda dengan remaja yang mengalami masalah dalam penyesuaian diri maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi seperti halnya untuk bisa berbaur dengan lingkungan yang baru dan belajar untuk terbuka dengan teman-teman baru serta jauh dari keluarga.

Skema 2.1

Kerangka berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis pada umumnya dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). H_a adalah pernyataan yang diharapkan akan terjadi sedangkan H_0 adalah pernyataan yang menunjukkan tidak ada perubahan.³¹

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sementara sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo di Desa Sedah Jenangan Ponorogo.

H_0 : Tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo di Desa Sedah Jenangan Ponorogo.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*). Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang data penelitiannya berupa angka kemudian dianalisis menggunakan *statistic*.¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah kolerasi, menurut Siregar (2013) Penelitian kuantitatif kolerasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berfokus pada Hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel merupakan atribut atau karakteristik orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu serta ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.² Dalam penelitian ini melibatkan keterkaitan antara variabel X (*Independent variabel / variabel bebas*) dengan variabel Y (*dependent variabel / variabel terikat*).

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu

a. Variabel bebas / *variabel independent* (X)

1) Pola asuh orang tua

Pola asuh yaitu perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak seperti perhatian dan peraturan. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memberikan dampak kepada perilaku anak.

7. ¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013),

²Ibid., 38.

Pola asuh merupakan suatu sikap yang dilakukan ayah, ibu dengan anaknya. Bagaimana orang tua memberi hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lainnya berpengaruh pada kepribadian anak, karena orang tua merupakan model awal anak dalam berhubungan dengan orang lain.³

b. Variabel terikat / *variabel dependent* (Y)

1) Penyesuaian diri remaja

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.⁴

2. Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan serta bisa di amati. Disebut juga *indicator* yang digunakan untuk menentukan parameter yang berguna untuk mengukur variabel.⁵ Menurut Azwar definisi operasional adalah sebuah definisi mengenai *variable-variable* yang dirumuskan atas dasar karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati maupun diukur.⁶

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahari, 2013), 135.

⁴ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja*, 94.

⁵ Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 67-68.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 74.

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh menurut Elisabet B Hurlock yaitu berbagai metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Dalam upaya orang tua mendidik anak akan terlihat dari perilaku, sikap serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam keseharian antara lain bagaimana cara orang tua memberi hukuman, memberi dukungan terhadap keberhasilan anak. Pola asuh akan diukur berdasarkan aspeknya seperti control orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi serta disiplin.⁷

b. Penyesuaian diri remaja

Penyesuaian diri menurut Elisabeth B Hurlock yaitu interaksi yang terus berlanjut dengan diri sendiri, lingkungan, orang lain, serta kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon- respon yang akan diberikan dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien dan mampu membuat hubungan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.⁸ Penyesuaian diri akan diukur berdasarkan aspeknya yang seperti penampilan nyata, penyesuaian terhadap berbagai kelompok, memiliki sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

C. *Instrument Penelitian*

Pada penelitian kuantitatif ini peneliti akan menggunakan *instrument* untuk mengumpulkan data, karena pada prinsipnya

⁷ Limbert C, "Psychological Wellbeing And Satisfaction Amongst Military Personnel On Unaccompanied Tours: The Impact Of Perceived Social Support And Coping Strategies," *Jurnal Of Military Psychology* 6 (Januari, 2004).

⁸ Sawrey J M & Telford CW, *Psychology Of Adjustment 2nd Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 1987).

kegiatan meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur yang dinamakan instrument penelitian. Jadi instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹Pengambilan indikator pada penelitian ini peneliti merancang sendiri instrumen penelitian dengan merujuk pada teori Elisabet B Hurlock pada instrument pola asuh dan penyesuaian diri.

Dalam penelitian ini *instrument* yang digunakan menggunakan kuisisioner yang dimana sudah disiapkan pertanyaan-pertanyaannya untuk responden dan dijawab sesuai dengan jawaban yang sudah disediakan. Jawaban akan dikategorikan dengan menjadi positif dan *negative* yaitu selalu, sering, kadang- kadang, jarang dalam pertanyaan ini akan ada dua jenis pertanyaan yaitu *favourable* dan *unfavourable*, dimana setiap pertanyaan memiliki skor sebagai berikut:

Table 3.1
Skor pertanyaan

Jawaban	Skor pertanyaan	
	<i>Favorable</i> (positif)	<i>Unfavorable</i> (negatif)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Kadang-kadang	1	4

Terdapat dua skala dalam penelitian ini yaitu skala penyesuaian diri dan skala pola asuh orang tua:

1. Skala penyesuaian diri

Untuk mengukur variabel penyesuaian diri peneliti mengembangkan skala berdasarkan definisi dari Elisabet B

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 102.

Hurlock. Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas terdapat 33 butir item pernyataan berupa kuisisioner variabel penyesuaian diri. Dari 33 variabel terdapat 22 pernyataan yang dinyatakan valid yaitu butir item nomor: 3, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30 dan 31. Sementara untuk butir item yang dinyatakan tidak valid yaitu: 1, 2, 4, 5, 9, 10, 13, 16, 32 dan 33.

2. Skala pola asuh

Untuk mengukur variabel pola asuh orang tua peneliti mengembangkan skala berdasarkan definisi dari Elisabet B Hurlock. Blue print dari variable pola asuh orang tua sebagai berikut: Dari hasil perhitungan validitas item *instrument* di atas, terdapat 36 butir item pernyataan berupa kuisisioner variabel pola asuh, dari 36 butir terdapat 24 pernyataan yang dapat dinyatakan valid yaitu butir item nomor: 1, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33 dan 34. Sementara butir item yang tidak valid yaitu butir nomor: 2, 3, 5, 6, 11, 13, 14, 22, 30 dan 31.

D. Lokasi Populasi dan Sampel

1. Lokasi penelitian

Lokasi merupakan suatu objek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Desa Sedah Kecamatan Jenangan Ponorogo. Dengan alasan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada penelitian yang serupa, khususnya mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo.

2. Populasi

Menurut Sugiyono populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah dengan jumlah 100 orang.

3. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel jenuh. Menurut Sugiyono sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel ini sering dilakukan apabila populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi kesalahan yang kecil.¹² Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Alasan peneliti menggunakan teknik sampel jenuh karena jumlah populasi kecil, maka sampel penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai responden sebanyak 100 santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

E. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai pedoman untuk melakukan penelitian sehingga ketika penelitian dilakukan tidak tergesa-gesa. Tahap-tahap tersebut yaitu:

1. Tahap persiapan

Penelitian ini dilakukan setelah proposal disetujui oleh pembimbing, kemudian peneliti meminta izin kepada pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dengan melampirkan surat izin untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin, peneliti melanjutkan untuk menyusun kuisisioner dan uji coba skala.

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 80.

¹¹ Ibid.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

Untuk penyusunan kuisioner peneliti menggunakan variabel penelitian kemudian ditentukan komponen-komponennya, lalu dirinci menjadi *indicator* dan kemudian dijadikan item - item skala pola asuh dan skala penyesuaian diri.

2. Tahap penelitian

Sebelum melakukan penyebaran angket, peneliti melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan terlebih dahulu dengan meminta ke pengurus Pondok Pesantren, lalu peneliti mendata sendiri jumlah santri dari berkas yang didapatkan dari pihak pengurus. Kemudian angket yang sudah dibuat bisa di sebarakan kepada responden.

3. Jadwal pengumpulan data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan secara online lewat media *whatsapp*.

4. Tahap analisis dan kesimpulan data

Data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan, kemudian di analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai subjek penelitian, kemudian dibuat kesimpulan yang merupakan hasil penelitian dari analisis data yang disajikan dalam bentuk data deskriptif.

F. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya untuk mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah.¹³ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *korelasi product moment* dengan bantuan program SPSS for Windows. Santoso (2002) mengatakan bahwa tujuan analisis korelasi ini adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungannya dan

¹³ Agung Widhi Kurniawan at. al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 102.

seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya korelasi $>0,5$ maka berarti memang terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara dua variabel tersebut.¹⁴

1. Uji Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

a. Uji Validitas

Azwar S menjelaskan, validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Pengukuran sendiri dilakukan untuk mengetahui berapa banyak (dalam arti kuantitatif) suatu aspek psikologis terdapat dalam diri seseorang yang dinyatakan oleh skornya pada *instrument* pengukur yang bersangkutan.¹⁵ Hasil penelitian dinyatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Item yang valid memiliki nilai validitas diatas 0.5. Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada masing-masing item melalui output SPSS 25.

Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan validitas yang berkaitan dengan kesanggupan alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukur.¹⁶ Peneliti menggunakan 50 responden uji coba yaitu santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Hasil perhitungan validitas item dapat disimpulkan pada tabel.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 64.

¹⁵ Azwar S, *Reliabilitas Validitas Edisi 4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dengan Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 77.

Teknik yang digunakan dalam uji validitas konstruk adalah teknik kolerasi *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien kolerasi

(tingkat validitas)

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor tiap butir

Y : Jumlah skor

tiap responden

X^2 : Jumlah

kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah Kuadrat skor Y

XY: Jumlah perkalian skor dan skor setiap responden

Dalam pengolahan data ini, peneliti menggunakan aplikasi untuk membantu proses penghitungan hasil, aplikasi yang digunakan adalah SPSS *Statistic 25*. Data yang diperoleh dari hasil sebaran kuisisioner akan dimasukkan dalam SPSS kemudian akan dihitung secara otomatis.¹⁷

Adapun responden yang digunakan dalam keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian adalah sejumlah 50 responden.

¹⁷ Azwar S, *Reliabilitas Validitas Edisi 4*, 56.

Kemudian dilakukan uji dengan item 69 instrumen yang terdiri dari dua variabel yaitu 33 item merupakan skala variabel penyesuaian diri dan 36 item merupakan skala variabel pola asuh.

Valid atau tidaknya suatu instrument penelitian dapat diketahui dengan membandingkan indeks kolerasi *product moment* dengan nilai signifikan yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikan 0,05%. Terdapat kriteria penilaian untuk menentukan uji validitas, yaitu :

- 1) Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item kuisisioner tersebut valid.
- 2) Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item kuisisioner tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar S reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.¹⁸Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana instrumen menghasilkan pengukuran yang relatif sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Data ini diperoleh dari satu kali pengujian.¹⁹ Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

¹⁸ Azwar S, *Reliabilitas Validitas Edisi 4*, 57.

¹⁹ Ibid.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas yang dicari

k : jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian skor tiap item

σ^2_t : varian total

Tabel 3.6

Uji reliabilitas item pola asuh responden 100

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.881	.885	24

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil uji reliabilitas pola asuh pada tabel di atas maka dapat diartikan bahwa nilai *Cronbach Alpha* 0,881 yang berarti data tersebut dikatakan reliabel dan nilai *Cronbach Alpha* > 0,70.

Tabel 3.7

Uji reliabilitas item penyesuaian diri responden 100

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.842	22

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil uji reliabilitas penyesuaian diri pada tabel di atas maka dapat diartikan bahwa nilai *Cronbach Alpha* 0,839 yang berarti data tersebut dikatakan reliabel dan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.

2. Uji Asumsi (uji normalitas dan uji hipotesis)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi.²⁰ Uji normalitas menggunakan bantuan program SPSS 25 dengan rumus *kolmogorof smirnof* dengan taraf signifikansi 5%. Sebaran data dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).²¹

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebuah pengujian yang hasilnya digunakan sebagai penentuan atau kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis.²² Dalam penelitian ini peneliti menguji hipotesis dengan korelasi *product moment*. Rumus korelasi digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.²³ Pada penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan pola asuh orang tua. Kaidah pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

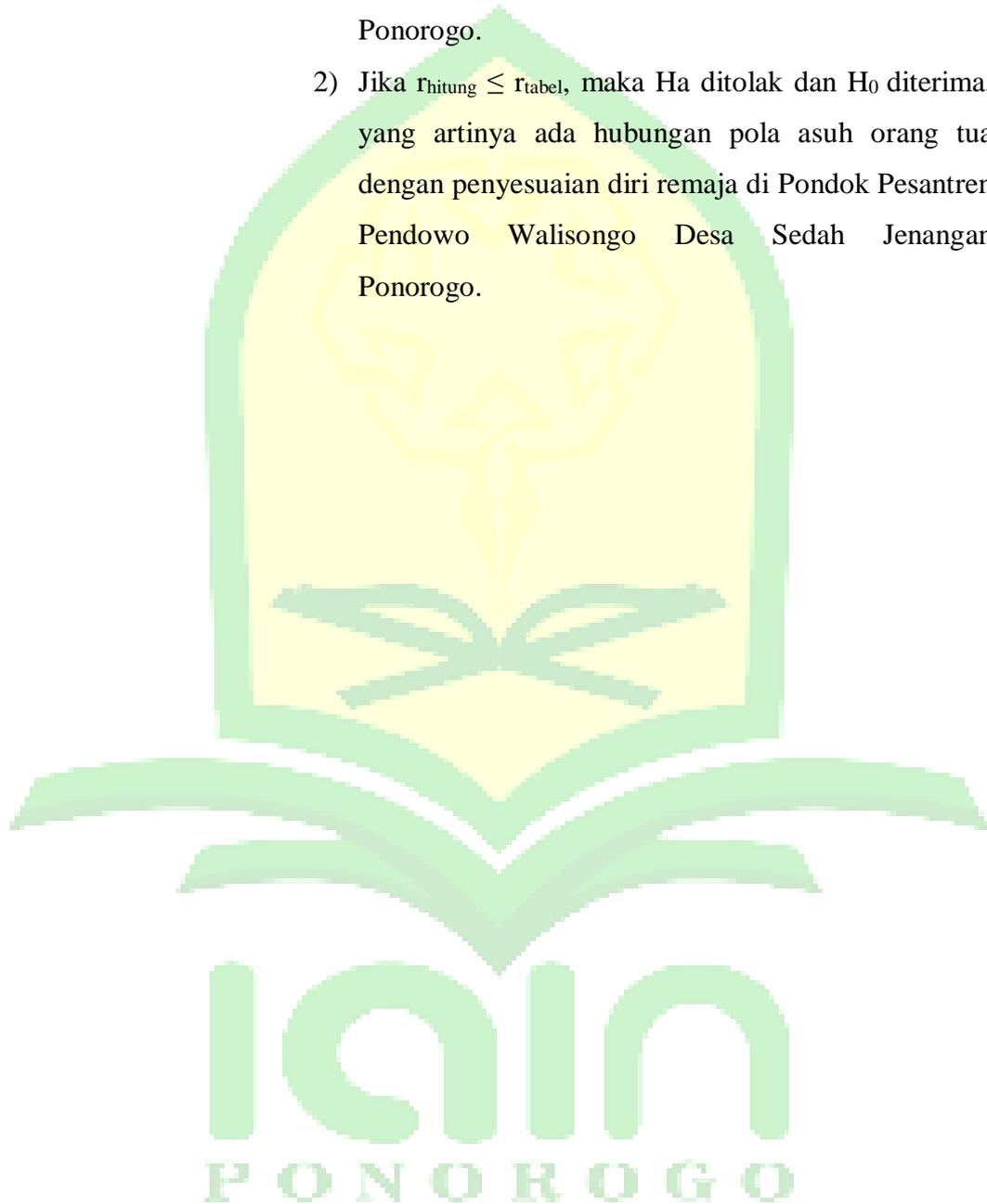
²⁰ Nuryadi et al., *Dasar Dasar Statistik Penelitian* (Yogyakarta: Sibuku Media, 2017), 79.

²¹ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 43.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 175.

²³ Ibid.

- 1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo.
- 2) Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo adalah lembaga pendidikan salafiyah dan tahfidzul qur'an. Didirikan pada tahun 1996 oleh K.H. Muhni. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terletak di jalan Jl. Raya Ngebel Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Lokasi Pesantren berada di lingkungan yang padat oleh penduduk, Letaknya yang strategis berada tepi jalan Raya Ngebel-Madiun tepatnya berada di depan Balai Benih Ikan. Orang-orang lebih mengenal Pondok Pesantren ini dengan sebutan Pondok Sedah karena letaknya yang berada di Desa Sedah.

Jarak Pondok ke kota kurang lebih 17 km dan ditempuh dalam waktu 30-35 menit. Di pondok ini terdapat 3 gedung untuk tempat tinggal santri baik santri putra maupun santri putri yang keseluruhan santri menetap di komplek pesantren. Untuk komplek santri putra ada satu gedung yang ditempati saat ini dan untuk santri putri ada 2 gedung yang ditempati yang di dalamnya terdapat 8 kamar yang masing-masing terdapat 7-10 santri.

Dalam kesehariannya ada beberapa kegiatan santri seperti:

1. Mengaji Al-Qur'an badha shalat Dzuhur, Ashar
2. Menghafal Al-Qur'an Ba'dha shalat Maghrib
3. Mengaji Kitab Ba'dha Shalat subuh dan shalat isya kitabnya diantaranya seperti: al-mabadi fiqh, fathul mu'in, fathul qorib, minhajjul abidin, nashaihul ibad, al-hikam, al-ibris, tasawuf modern, imrithi, bidayatul bidayah, tahlil.

Selain kegiatan seharian tersebut Pondok Pesantren Pendowo Walisongo juga memiliki kegiatan mingguan seperti:

malam jumat wage dan legi melakukan shalat tasbih, jumat kliwon, pahing dan pon rutinan maulid berjanji dan shalawatan.

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

a. Visi

Berilmu, Berprestasi, Berakhlak, Berbudaya, Bersosial berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melestarikan faham ahlusunnah waljama'ah.
- 2) Menegakkan syariat islam dalam ahlusunnah waljama'ah.
- 3) Menciptakan santri yang hafal Al-Qur'an.
- 4) Mendidik santri yang mampu berdikari.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terletak di Dusun Sidorejo Rt.03, Rw.02, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan. Luas Pondok Pesantren Pendowo Walisongo kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan letaknya sangat strategis karena di depan pondok ada balai benih ikan, sebelah barat pondok ada sekolah dan lapangan desa.

Karena terletak di pemukiman warga, santri-santri sering berinteraksi dengan warga sekitar pondok. Bahkan ketika ada acara pernikahan, hajatan, kirim doa orang yang sudah meninggal santri-santri sering dimintai bantuan untuk sima'an Alquran. Dan terkadang ketika Bulan Ramadhan santri-santri diundang untuk datang ke rumah warga dalam acara buka bersama.

Di lahan seluas 1400m berdiri beberapa bangunan-bangunan penunjang santri-santri dalam belajar, misalnya seperti: gedung asrama putra, gedung asrama putri, aula belakang untuk mangaji kitab, masjid al-mustari, musala santri putri, ndalem, kampung (rumah K.H. Mughni), tempat parkir motor santri-santri.

B. Hasil Pengujian Deskriptif

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 4.1

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Perempuan	67
2	Laki – Laki	33
	Jumlah	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sumber data penelitian, 67 responden berjenis kelamin perempuan dan 33 responden berjenis kelamin laki-laki.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Table 4.2

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1	17 – 19 Tahun	47
2	19 – 21 Tahun	53
	Jumlah	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi sumber data penelitian, yang berusia 17-19 tahun sebanyak 47 orang, sedangkan usia 19–21 tahun sebanyak 53 orang.

C. Hasil Analisis Data

1. Kategorisasi Data

Kategori data adalah jenis penelitian yang menyajikan informasi dalam bentuk angka atau data yang diubah menjadi *scoring* dengan ketentuan nilai:

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Jarang – jarang

1 = Kadang - Kadang

a. Kategorisasi Data Pola Asuh

Statistic data pola asuh:

$$X_{\min} = 23$$

$$X_{\max} = 23 \times 4 = 92$$

$$\text{Range} = X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 92 - 23$$

$$= 69$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) : 2$$

$$= (92 + 23) : 2$$

$$= 57,5$$

$$\text{SD} = \text{range} : 6$$

$$= 69 : 6$$

$$= 11,5$$

Dari *statistic* data yang di peroleh dapat di lakukan pengkategorian skor tinggi, rendah, sedang dari pola asuh orang tua dengan rumus.¹

1. Rendah

$$M - 1SD = 57,5 - 11,5$$

$$= 46$$

¹ Sufren Natanael Yonathan, *Mahir Menggunakan Spss Secara Otodidak* (Jakarta: Elex Media Komputundo, 2013), 176.

$$= X < 46$$

2. Sedang

$$M - 1SD \leq X < M + 1SD$$

$$57,5 - 11,5 \leq X < 57,5 + 11,5$$

$$46 \leq X < 69$$

3. Tinggi

$$M + 1SD \leq X$$

$$57,5 + 11,5 \leq X$$

$$69 \leq X$$

Dari sebaran data tersebut dapat diketahui bahwa sebaran data kategori tinggi, rendah dan sedang untuk variabel pola asuh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Table 4.3

Hasil kategori pola asuh

Kategori	Frequenc	Valid	Cumulative
	y		
Rendah	1	1.0	1.0
Sedang	23	23.0	24.0
Tinggi	76	76.0	100.0
Total	100	100.0	100.0

Dari tabel 4.3 didapatkan nilai kategori yang diketahui bahwa kategori skor tinggi ($69 \leq X$) ada 76 responden dengan persentase 76,0% , kategori sedang ($46 \leq X < 69$) ada 23 responden dengan persentase 23,0 % dan kategori rendah ($X < 46$) ada 1 responden dengan persentase 1,0 % . Dari uraian di

atas dapat disimpulkan jika adanya hubungan pola asuh orang tua pada penyesuaian diri remaja menduduki kategori tinggi.

b. Kategorisasi Data Penyesuaian Diri

Statistic data penyesuaian diri

$$X_{\min} = 22$$

$$\begin{aligned} X_{\max} &= 22 \times 4 \\ &= 88 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Range} &= X_{\max} - X_{\min} \\ &= 88 - 22 \\ &= 66 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= (X_{\max} + X_{\min}) : 2 \\ &= (88 + 22) : 2 \\ &= 55 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \text{range} : 6 \\ &= 66 : 6 \\ &= 11 \\ &= 11,5 \end{aligned}$$

Dari *statistic* data yang diperoleh dapat dilakukan pengkategorian skor tinggi, rendah, sedang dari penyesuaian diri remaja dengan rumus.²

1. Rendah

$$\begin{aligned} M - 1SD &= 55 - 11 \\ &= 44 \\ &= X < 44 \end{aligned}$$

2. Sedang

$$\begin{aligned} M - 1SD &\leq X < M + 1SD \\ 55 - 11 &\leq X < 55 + 11 \\ 44 &\leq X < 66 \end{aligned}$$

² Sufren Natanael Yonathan, *Mahir Menggunakan Spss Secara Otodidak*, 179.

3. Tinggi

$$M + 1SD \leq X$$

$$55 + 11 \leq X$$

$$66 \leq X$$

Dari sebaran data tersebut dapat diketahui bahwa sebaran data kategori tinggi, rendah dan sedang untuk variabel penyesuaian diri dapat dilihat dalam table di bawah ini:

Table 4.4
Hasil kategori penyesuaian diri

		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		y			
Valid	Sedang	48	48.0	48.0	48.0
	Tinggi	52	52.0	52.0	100.0
Total		100	100.0	100.0	

Dari tabel 4.4 didapatkan nilai kategori yang diketahui bahwa kategori skor tinggi ($66 \leq X$) ada 52 responden dengan persentase 52,0% , kategori skor sedang ($44 \leq X < 66$) ada 48 responden dengan persentase 48,0 % sementara untuk skor kategori rendah ($X < 44$) tidak ada responden dan persentase yang menunjukkan 0. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kategori penyesuaian diri tergolong tinggi yang dimana itu benar pola asuh ada hubungan kuat untuk penyesuaian diri remaja.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistributor normal atau tidak.

Uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam analisis ini. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Namun, jika sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal.³

Table 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16547860
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.070
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai normalitas residual $0,186 > 0,05$ sehingga residual berdistributor normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah sebuah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah objek (tiga sampel atau lebih) yang akan diteliti mempunyai varian yang sama.⁴ Dalam pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih suatu kelompok data yang

³ Toni Wijaya, *Analisis Data Kuantitatif* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2017), 119.

⁴ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Di Lengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi Spss Versi 17*, 167.

berasal dari populasi memiliki varian yang sama, pengujian ini dapat menggunakan uji *Levene* dengan kriteria yaitu $\text{sig.} > 0,05$ maka data adalah homogen.⁵

Table 4.6

Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PENYESUAIAN DIRI	Based on Mean	1.303	26	59	.199
	Based on Median	.649	26	59	.886
	Based on Median and with adjusted df	.649	26	34.300	.871
	Based on trimmed mean	1.249	26	59	.237

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan uji *Levene test*, dapat dilihat pada *based on mean* yang memperoleh nilai $\text{sig.} = 0,199$ yang menunjukkan bahwa nilai yang di miliki sig. lebih besar dari 0,05 ($0,199 > 0,05$) dimana data tersebut bersifat homogen dan berarti data sampel yang diteliti memiliki varian yang sama.

3. Uji Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel serta untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Analisis korelasi sederhana yang akan digunakan yaitu metode *Pearson Correlation* atau sering disebut *Product Moment Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara -1 sampai 1. Jika nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah

⁵ Nuryadi et al., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 89-93.

(X naik maka Y naik) dan nilai *negative* menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).⁶

Table 4.7
Hasil Uji Korelasi Sederhana

		PENYESUAIAN DIRI	POLA ASUH
PENYESUAIAN DIRI	Pearson Correlation	1	.563**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
POLA ASUH	Pearson Correlation	.563**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi sederhana pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *pearson correlation* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1. Sehingga kesimpulannya hubungan pola asuh dengan penyesuaian diri semakin kuat. Dibuktikan dengan nilai r korelasi 1 yang berarti positif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Dari hasil analisis korelasi antar variabel tersebut dapat diketahui ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dengan hasil hubungan antara variabel adalah positif dan signifikan dengan tingkat hubungan kuat.

⁶ Ramadani Rahmi et. al., *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Kencana, 2021), 351.

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Table 4.8

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.087	5.544		5.427	.000
POLA ASUH	.483	.072	.563	6.752	.000

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN DIRI

Berdasarkan hasil pengujian parsial tabel 4.8 dapat dirumuskan persamaan regresi. Berdasarkan uji T, pola asuh memiliki nilai $k = 100 - 3 = 97$ adalah 1,661 alpha. Karena $T_{hitung} 6.752 > 1,661$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

b. Uji F

Table 4.9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3070.961	1	3070.961	45.593	.000 ^b
	Residual	6600.829	98	67.355		
	Total	9671.790	99			

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN DIRI

b. Predictors: (Constant), POLA ASUH

Berdasarkan hasil uji f variabel pola asuh terhadap penyesuaian diri pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hasil nilai $F_{hitung} = 3070.961$. nilai F_{table} pada signifikansi dengan menggunakan rumus $F_{table} = (n-k) = (100-3) = 97$ adalah 2,70 dan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$, karena $F_{hitung} = 3070.961 > 2,70$ dan nilai sig. = $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya yaitu terdapat hubungan dengan pola asuh secara simultan terhadap penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

c. Uji determinasi

Table 4.10
Hasil Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.318	.311	8.207

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,563. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh terhadap penyesuaian diri remaja termasuk hubungan yang tergolong rendah. Diketahui *R Square* yang diperoleh sebesar 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel pola asuh memiliki hubungan dengan penyesuaian diri remaja sebesar 31,8 % sedangkan 68,2% di pengaruhi oleh faktor lain.



BAB V PEMBAHASAN

A. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *statistic* koefisien korelasi product moment. Dengan hipoteses penelitian sebagai berikut:

Hipotesis (H_a) yang diajukan adalah sebagai berikut: ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo, perlu dirumuskan terlebih dahulu menjadi hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi: tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo.

Dari hasil perhitungan r hitung yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 0,563 sedangkan nilai r tabel dengan taraf signifikan 5% dan $N = 98$ adalah 0,196 atau ($0,563 > 0,196$). Kenyataannya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai r tabel. Maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Desa Sedah Jenangan Ponorogo, dari hasil perhitungan data nilai r dalam penelitian ini dapat disimpulkan signifikan.

Menurut Elisabet B Hurlock tentang penyesuaian diri yaitu interaksi yang terus berlanjut dengan diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon yang diberikan agar dapat mengatasi konflik secara efisien dan mampu membuat hubungan baik

dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.¹ Sedangkan menurut Mappiare penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dapat dilakukan individu agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti keinginan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sesuai teori penyesuaian diri yang dikemukakan Elisabet B Hurlock ditemukan bahwa penyesuaian diri remaja di Pondok Pesantren dengan jumlah 48 memiliki tingkat penyesuaian tingkat sedang dan 52 dengan kategori penyesuaian tinggi.

Remaja adalah masa dimana individu akan belajar dengan sesuatu yang baru dan belajar untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Remaja yang dididik dan diasuh orang tua dengan baik akan membuat mereka dengan mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi seperti halnya penyesuaian diri. Dimana remaja akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang baru. Seperti halnya remaja yang berada di pondok pesantren yang akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan sekitar. Pada proses inilah akan menunjukkan bagaimana hasil dari pola asuh yang dilakukan orang tua saat di rumah pada anak agar dapat melewati masalah ini. Sesuai dengan pendapat Elisabet B Hurlock dimana pola asuh adalah metode atau cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan mengajari anak sesuai tujuan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Dalam upaya orang tua mendidik anak akan terlihat dari perilaku maupun sikap orang tua yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.²

¹P. Weeks Kelly, "The Adjustment Of Expatriate Teenagers," *International Journal* 39 (Februari, 2016), 113.

² Suryandari Savitri, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1 (April, 2020), 14.

Menurut Yusuf Syamsu orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figure dan idola mereka.³ Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Sesuai teori pola asuh yang dikemukakan Elisabet B Hurlock yang terdiri dari beberapa aspek diketahui 76 responden dikategorikan tinggi, 23 responden dengan kategori sedang dan 1 responden rendah.

Dari penghitungan analisis dan pengkategorian menunjukkan remaja di Pondok Pesantren cenderung pada kategori sedang-tinggi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan mudah dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri tergolong bersifat positif, dimana mereka tidak takut untuk berbaur dengan teman, percaya diri, terbuka dan tidak takut untuk memulai obrolan dengan orang lain.

Dalam setiap aspek kehidupan individu tidak lepas dari pola asuh orang tua. Penyesuaian diri individu yang tinggi akan mampu membantu remaja untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya, memiliki wawasan, pandangan dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Pola asuh orang tua membantu individu mampu untuk mengarahkan motivasi dan mengambil tindakan untuk tugas harian, mencapai tujuan serta mengatasi tantangan dengan optimal. Dengan mengubah cara penyesuaian diri, maka penyesuaian diri individu akan lebih ditingkatkan karena pola asuh orang tua membuat individu dapat memandang tujuan tertentu serta dapat meraihnya, apabila mau mengarahkan dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan serta harapannya sehingga penyesuaian diri menjadi tinggi.

³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 60.

Hal ini juga dapat dilihat dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Uun Iga Angraeni dimana dalam penelitian tersebut bahwa memang benar adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan As Shohwah. Dimana dalam penelitian ini pola asuh otoriter memiliki persentase 76,9 %, pola asuh permissive memiliki persentase 72.6% dan pola asuh bentuk demokratis memiliki persentase 73%. Walaupun pola asuh otoriter memiliki persentase paling tinggi di antara lainnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh memang memiliki peran dan dapat menjadi salah satu faktor untuk penyesuaian diri remaja yang berarti juga bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima maka dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian yang dilakukan Uun Iga Angraeni terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan As Shohwah.⁴

Selain dari itu juga dapat di lihat pada jurnal yang di tulis oleh Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan dan Dedi Ahlufahmi yang dimana hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang dimana H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti memang terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri remaja di SMP Negeri 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Ajaran 2019/2020. Dimana disini pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan untuk membentuk watak, karakter, kepribadian dan nilai-nilai bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dalam memberikan aturan-aturan atau nilai terhadap anak. Tiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya, pola asuh yang berbeda ini tergantung dari latar belakang pengasuhan

⁴ Anggraeni Uun Iga, "Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. *Jurnal Pendidikan (Februari, 2020)*

orang tua itu sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh dari orang tua yang berbeda dan gaya yang berbeda pula.⁵

Kemudian jurnal yang di tulis oleh Resti Audyna yang bertujuan untuk meneliti apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri remaja di kecamatan Lengayang kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Dimana didapatkan hasil bahwa memang benar adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri remaja yang dapat dilihat pada nilai signifikansi pada pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri adalah 0,005%. Peneliti menggunakan sig 5% dengan $r_{tabel} = 0,220 > 0,005$ dimana variabel x dan y signifikan, maka x dan y memiliki korelasi. Setelah uji ini dapat di tarik garis kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara variabel x dan y, yang berarti H_a di terima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pola asuh otoriter dengan penyesuaian diri remaja.⁶

Selanjutnya penelitian dari Juli Andriyani yang membahas tentang korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja yang dimana didapatkan hasil bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan koefisien relasi penelitian adalah $r = 0,769$ dan signifikansi ($P < 0,000$) ($P < 0,01$). Artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan *relative* terhadap penyesuaian diri remaja sebesar 59,2% sedangkan 40,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menjelaskan semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja, begitu juga sebaliknya semakin tidak baik hubungan lingkungan keluarga yang diterima oleh individu maka akan semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja tersebut.

⁵ Ahmad et al., "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa" *Jurnal Realita* 5 (Oktober, 2020), 20.

⁶ Audyna Resti, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Of Multidisciplinary Research And Development* 2 (Februari, 2022), 12.

Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya ialah seorang sosok yang berada di sekelilingnya seperti: lingkungan rumah, ayah dan keluarga. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah, saudara-saudara serta anggota keluarga lainnya melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya, oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif, nilai-nilai keagamaan sehingga terbina kepribadian anak yang baik dan mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat.⁷

Lalu jurnal yang ditulis oleh Lidya Wati Hasgimianti yang membahas tentang perbedaan penyesuaian social mahasiswa yang dilihat dari pola asuh orang tua. Dimana disini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan pola asuh orang tua yang otoriter dan demokratis yang didapatkan hasil bahwa masa anak-anak akhir merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa pubertas. Oleh karena itu harus dipersiapkan secara fisik maupun psikologisnya, permasalahan terjadi karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh otoriter sehingga mempengaruhi perkembangan kemandirian dan kecerdasan emosinya. Demikian anak menunjukkan perilaku kemandirian yang rendah serta kecerdasan emosi yang rendah pula. Hal ini didukung oleh orang tua mereka yang bersikap otoriter.⁸

Yang terakhir jurnal dari Purnamasari Kadek Novia dan Adijanti Marheni tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja di Denpasar. Dimana didapatkan hasil bahwa hipotesis nihil penelitian dan statistiknya diterima dengan

⁷ Andriyani Juli, "Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Al – Bayan* 22 (Maret, 2016), 15.

⁸ Lidya Wati Hasgimianti, "Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua," *Educational Guidance And Counseling Development Journal* 1 (April, 2019), 9.

artian tidak ada hubungan negative antara pola asuh otoriter dengan hubungan menjalin persahabatan pada remaja. hal ini bukan berarti tidak ada hubungan sama sekali, namun hubungan yang terjalin bersifat positif. Dimana mereka tidak selalu menarik diri dari lingkungan dan teman sebaya. Berdasarkan dari hasil pernyataan di kuisioner perilaku menjalin persahabatan, remaja cenderung menjawab bahwa mereka merasa nyaman berada di antara temannya, bahagia menjadi salah satu bagian dari mereka karena temannya mau menghargai, menghormati dan mengerti kondisi yang dirasakan subjek yang berpola asuh otoriter.

Ada 167 dari 207 responden yang memberikan pernyataan bahwa hubungan persahabatan mereka baik-baik saja, tidak merasa minder serta menarik diri dari lingkungan meskipun orang tuanya berpola asuh otoriter. pernyataan ini sesuai dengan teori Tarakanita yang menyatakan dukungan sosial dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar untuk mengambil peran yang baru. Maksudnya, teman sebaya mau mengerti kondisi dan keadaan yang dialami oleh subjek dan subjek juga mau belajar untuk mengenal hal-hal baru di lingkungannya, sehingga bisa bersosialisasi dengan baik meskipun memiliki orang tua yang otoriter. Menurut teori Piaget pengalaman individu berhubungan dengan lingkungan social (teman, orang tua, orang dewasa lainnya) akan membawa pengaruh pada penilaian atau kemampuan untuk mengevaluasi diri dan orang lain. Meskipun dalam pengaruh pola asuh otoriter, mereka masih memiliki kesadaran bahwa apapun yang mereka lakukan akan mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka. Seorang sahabat akan memiliki kedekatan emosional dengan temannya karena rasa percaya bahwa temannya akan menjadi tempat pencurahan perasaan baik suka maupun duka. Persahabatan merupakan hubungan antara individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya menerima satu sama lain,

berbagi perasaan, pemikiran, pengalaman dan terkadang melakukan aktifitas bersama. Dengan persahabatan seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul sehingga akan dapat mengembangkan ketrampilan social, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi masalah.⁹



⁹ Purnamasari Kadek Novia et. al., “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalini Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar” *Jurnal Psikologi Udayana* 1 (Mei, 2017), 5.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh (X) dengan penyesuaian diri (Y) yang menghasilkan nilai 0,000 dengan nilai koefisien relasi sebesar 0,563. Kemudian dibuktikan dengan nilai R square yaitu 0,318 atau 31,8 % yang artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 31,8 % dan 68,2 % dipengaruhi oleh variabel lainnya.

B. Saran

1. Untuk orang tua

Orang tua diharapkan mampu membimbing dan menuntun anak agar kelak bisa menjadi pribadi yang lebih baik dengan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai.

2. Untuk Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Diharapkan pondok pesantren yang memiliki peranan penting bagi santri dan santriwati untuk sarana meraih cita-cita.

3. Untuk remaja

Remaja diharapkan meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan baik di lingkungannya agar dapat membangun hubungan baik dengan orang di lingkungan sekitar.

4. Untuk penulis berikutnya

Saran metodologis yang peneliti ajukan sebagai pertimbangan untuk penelitian adalah peneliti selanjutnya dapat mencari variabel-variabel lain yang memiliki hubungan yang lebih kuat. Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan konseling*, (online), Vol.5, No.1 Tahun 2020 <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899/1992>, diakses 4 Agustus 2023
- Al, Hardani Et. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Anggraeni, Uun Iga. Hubungan Pola Asuh Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. *Jurnal Pendidikan*, (online), Jilid 2, No.3 Tahun 2020. <https://repository.uinsuska.ac.id/31057/2/UUN%20IGA%20ANGGRAENI.pdf> diakses 3 Agustus 2023
- Azwar, Syaifuddin. *Reliabilitas Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- C, Limbert. Psychological Wellbieng And Satisfaction Amongs Military Personel On Unaccompanied Tours: The Impact Of Perceveid Social Support And Coping Strategies. *Jurnal Of Military Psychology*, 1980-1985. 2004:54.
- Dedi, Ahlufahmi et. al., Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (online), Jilid.5, No.1 Tahun 2020. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2899/1992#> diakses 3 Agustus 2023.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Diananda, Aminta. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, (online), Vol.1 No1 Tahun 2018. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/21> diakses 10 April 2023.
- E, Atwater. *Psychology Of Adjustment 2nd Edition*. New Jersey: Prentice-Hall Inc 1979.
- El, Al Nuryadi. *Dasar Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media, 2017.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka, 2006.

- Hasgimianti, Lidya Wati. Perbedaan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, (online), Vol.2No.1 Tahun 2019. <https://ejournal.uinsuk a.ac.id/index.php/EGCDJ/article/download/7254/4014> diakses 8 Agustus 2023.
- Hurlock, B Elisabet. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Hurlock, B Elizabeth. *Perkembangan Anaka Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Katahari, 2013.
- Indris, Zahara et. al. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- JM, Sawrey & Telford CW. *Psychology Of Adjustment 2rd Edision*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Juli, Andriyani. Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan*, (online), Vol.2 No.22 Tahun 2016. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/878> diakses 8 September 2023.
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Kurniawan, Agung Widhi et. al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- M, Ali et. al. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muallifah. *Psychology Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Novia, Purnamasari Kadek Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjaln Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, (online), Vol. 4 No.1 Tahun 2017. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30001/18418> diakses 8 September 2023.
- Noviandari, H. Hubungan Konsep Diri Pemecahan Masalah dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Internasional untuk Studi Pendidikan dan Kejuruan*, (online), Vol.1, No 6 Tahun 2019. <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/1599/1440> diakses 11 April 2023.

- Nurhima, Kau. Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal AKSARA*, (online), Vol.4 No.3 Tahun 2018. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index> diakses 9 Mei 2023.
- Nyanyu, Khodijah. Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (online), Vol.4 No.1 Tahun 2018. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1949> diakses 7 Agustus 2023.
- Rahmi, Ramadani et. al. *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Resti, Audyna. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Of Multidisciplinary Research And Development Ranah Research*, (online), Vol.04 No.2 Tahun 2022. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/445>, diakses 8 Oktober 2023.
- Santoso, Singgih. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Savitri, Suryandari. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, (online), Vol.4 No.1 Tahun 2020. <https://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd/article/view/313> diakses 7 Agustus 2023.
- Sepideh, Yazdani. Golrokh Daryei. Parenting Styles And Psychosocial Adjustment Of Gifted And Normal Adolescent. *Jurnal Elsevier ScienceDirect*, (online), Vol.2 No.3 Tahun 2016. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405883116300351> diakses 8 Oktober 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syafe'i, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Vol.8 No.4 Tahun 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/177493-ID-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-pemb.pdf> diakses 10 April 2023.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Syofian, Siregar. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dengan Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Yonathan, Sufren Natanael. *Mahir Menggunakan Spss Secara Otodidak* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Yulia, Singgih D Gunarsa. *Psikologi Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

